

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor yang berorientasi pada proses belajar mengajar yang di alami siswa.¹

Menurut Sudjana, hasil belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses pembelajaran ditunjukkan dengan berbagai bentuk seperti perubahan sikap, tingkah laku serta perubahan aspek lain yang ada pada individu yang belajar.²

Hasil belajar merupakan hal yang penting yang akan dijadikan tolak ukur keberhasilan sistem pembelajaran yang diberikan guru, berhasil atau tidak. Suatu proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila kompetensi dasar yang diinginkan tercapai. Untuk mengetahui tercapai atau tidaknya kompetensi tersebut, guru mengadakan tes setelah menyajikan materi pembelajaran kepada siswa. Dari hasil tes ini diketahui sejauh mana keberhasilan siswa dalam belajar.

¹ Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005)

² Rohmawati, M, *Penggunaan Education Game untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Biologi Konsep Klasifikasi Makhluk Hidup*, (Jurnal Pendidikan IPA Indonesia 1.1, 2012) .

Sebagaimana dikemukakan oleh UNESCO ada empat pilar hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh pendidikan yaitu : *learning to know, learning to be, learning to life together, and learning to do*. Bloom (1956) menyebutnya dengan tiga ranah hasil belajar, yaitu : kognitif, afektif dan psikomotorik. Sistem pendidikan nasional dan rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional pada umumnya menggunakan klasifikasi hasil belajar Bloom, yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotoris. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni: penerimaan, jawaban/reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri atas enam aspek yakni: gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketetapan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif.³

Berdasarkan uraian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terjadi dalam diri siswa, setelah mengikuti materi pembelajaran. Perubahan itu mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotoris siswa.

³Toto Ruhimat, dkk (Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran), *Kurikulum dan Pembelajaran*,(Bandung : Rajawali Pers, 2011). h. 140

Oemar Muhammad al-Toumy al-Syaebani dalam Arifin menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu, dilandasi oleh nilai-nilai islami dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses kependidikan. Mohammad Fadil al-Djamaly dalam Arifin juga menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar). Menurut Muhaimin pendidikan agama Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok Muslim yang diidealkan. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan al-Qur'an dan Hadits.⁴

Berdasarkan pengertian pendidikan Islam menurut para ahli diatas, maka peneliti simpulkan pendidikan Islam adalah suatu usaha membentuk perilaku individu menjadi pribadi yang insan kamil berdasarkan al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber pendidikan Islam.

Jadi, hasil belajar Pendidikan Agama Islam adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar pendidikan agama Islam, baik segi kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga individu tersebut dalam menjalani kehidupannya berlandaskan kepada al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber pendidikan Islam.

⁴Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014) h. 10-11.

2. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara umum, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal (dalam diri siswa) dan faktor eksternal (luar diri siswa). Faktor- faktor tersebut diuraikan sebagai berikut:⁵

a. Faktor internal:

1) Faktor fisiologis atau jasmani individu baik bersifat bawaan maupun yang diperoleh dengan melihat, mendengar, struktur tubuh, cacat tubuh dan sebagainya.

2) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun keturunan yang meliputi:

a) Faktor intelektual terdiri atas:

1) Faktor potensial, yaitu inteligensi dan bakat.

2) Faktor aktual yaitu kecakapan nyata dan prestasi.

b) Faktor non-intelektual yaitu komponen-komponen kepribadian tertentu seperti sikap, minat, kebiasaan, motivasi, kebutuhan, konsep diri, penyesuaian diri, emosional dan sebagainya.

3) Faktor kematangan baik fisik maupun psikis.

b. Faktor eksternal :⁶

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

- 1) Faktor sosial yang terdiri atas:
 - a) Faktor lingkungan keluarga.
 - b) Faktor lingkungan sekolah.
 - c) Faktor lingkungan masyarakat.
 - d) Faktor kelompok.
- 2) Faktor budaya seperti: adat istiadat, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian dan sebagainya.
- 3) Faktor lingkungan fisik: fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim, dan sebagainya.
- 4) Faktor spritual atau lingkungan keagamaan.

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung dan tidak langsung dalam mempengaruhi hasil belajar yang dicapai seseorang.

3. Jenis-Jenis Hasil Belajar

Kompetensi lulusan (hasil belajar) dalam kurikulum 2013 untuk jenjang SD, SMP, SMA/SMK, dan PT memadukan lintasan taksonomi sikap dari Krathwohl, keterampilan dari Dyers dan pengetahuan dari Bloom dengan revisi oleh Anderson.⁷

Berikut adalah taksonomi kompetensi lulusan menurut para ahli tersebut :

a. Ranah kognitif

Ranah ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni:

- 1) Pengetahuan/ mengingat (*knowledge/ remembering*)

⁷E. Kosasih, *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013* , (Bandung: Yrama Widya, 2014) h. 15

Pengetahuan/ mengingat (*knowledge/ remembering*) adalah kompetensi yang paling mendasar dalam ranah kognitif. Kompetensi ini ditandai oleh kemampuan peserta didik untuk mengingat kembali sesuatu objek, ide, prosedur, dan teori yang pernah diketahuinya dalam proses pembelajaran tanpa memanipulasikannya dalam bentuk atau simbol lain.

2) Memahami

Kompetensi ini ditandai dengan kemampuan peserta didik untuk mengerti akan suatu konsep, rumus ataupun fakta-fakta untuk kemudian menafsirkan dan menyatakan kembali dengan kata-kata sendiri.

3) Menerapkan/ mengaplikasikan

Menerapkan adalah kemampuan melakukan atau mengembangkan sesuatu sebagai wujud dari pemahaman konsep tertentu.

4) Menganalisis

Menganalisis merupakan kemampuan memisahkan suatu fakta atau konsep kedalam beberapa komponen dan menghubungkan satu sama lain untuk memperoleh pemahaman atas konsep tersebut secara utuh.⁸

5) Mengevaluasi

Mengevaluasi adalah kemampuan untuk menunjukkan kelebihan dan kelemahan sesuatu berdasarkan kriteria atau patokan tertentu.

6) Mencipta

⁸*Ibid.*

Mencipta merupakan kompetensi kognitif tertinggi, sebagai perpaduan sekaligus pemuncak dari kompetensi-kompetensi lainnya. Mencipta merupakan kemampuan ideal yang seharusnya dimiliki oleh seorang peserta didik setelah mempelajari kompetensi tertentu.

b. Ranah afektif

Ranah afektif mencakup segala sesuatu yang terkait dengan emosi, misalnya perasaan, nilai, penghargaan, semangat, minat, motivasi dan sikap. Berikut paparan selengkapnya tentang ranah afektif, mulai dari tingkatan sederhana hingga yang paling kompleks.

1) Penerimaan

Penerimaan berarti kemauan untuk menunjukkan perhatian dan penghargaan terhadap materi, ide, karya, dan keberadaan seseorang.⁹

2) Penanggapan

Penanggapan merupakan kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan selalu termotivasi untuk segera bereaksi dan mengambil tindakan atas suatu kejadian.

3) Penilaian

Penilaian merupakan kemampuan untuk meninjau baik tidaknya suatu hal, keadaan, peristiwa ataupun perbuatan.

4) Pengorganisasian

⁹*Ibid.*

Pengorganisasian merupakan kemampuan membentuk sistem nilai dengan mengharmonisasikan perbedaan- perbedaan yang mungkin ada.

5) Karakterisasi

Karakterisasi merupakan kemampuan untuk menhayati atau mengamalkan suatu sistem nilai.

c. Ranah psikomotorik

Secara umum, ranah psikomotorik meliputi gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik.¹⁰

1. Persepsi

Persepsi merupakan kemampuan untuk menggunakan saraf sensori didalam menginterpretasikan atau memperkirakan sesuatu.

2. Kesiapan

Kesiapan merupakan kemampuan untuk mengondisikan diri, baik mental, fisik dan emosi dalam melakukan suatu kegiatan pembelajaran.

3. Reaksi yang diarahkan

Reaksi yang diarahkan berupa kemampuan untuk melakukan suatu keterampilan yang kompleks dengan bimbingan (guru).

4. Reaksi natural

Reaksi natural merupakan kemampuan untuk melakukan kegiatan pada tingkat keterampilan tahap yang sulit, namun masih bersifat umum.

5. Reaksi yang kompleks

¹⁰*Ibid.*

Reaksi kompleks merupakan kemampuan untuk melakukan kemahirannya dalam melakukan suatu kegiatan.

6. Adaptasi

Adaptasi merupakan kemampuan mengembangkan keahlian dan memodifikasinya sesuai dengan kebutuhan.

7. Kreativitas

Kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan pola baru yang sesuai dengan kondisi/ situasi tertentu.

B. Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

1. Pengertian Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan demikian pembelajaran akan lebih bermakna, sekolah lebih dekat dengan lingkungan masyarakat (bukan dekat secara fisik), akan tetapi secara fungsional apa yang dipelajari di sekolah senantiasa bersentuhan dengan situasi dan permasalahan kehidupan yang terjadi dilingkungannya (keluarga dan masyarakat).¹¹

¹¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT .Rajagrafindo Persada, 2012) h. 189.

Contextual teaching and learning enable students to connect the content of academic subject with the immediate context of their daily lives to discover meaning. It enlarges their personal context furthermore, by providing students with fresh experience that stimulate the brain to make new connection and consequently, to discover new meaning".¹² CTL memungkinkan siswa menghubungkan isi mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. CTL memperluas konteks pribadi siswa lebih lanjut melalui pemberian pengalaman segar yang akan merangsang otak guna mencari hubungan baru untuk menemukan makna yang baru.

Sistem CTL adalah proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan jalan menghubungkan mata pelajaran akademik dengan isi kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks kehidupan pribadi, sosial dan budaya. Pembelajaran kontekstual sebagai suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri. Dengan demikian pembelajaran tidak sekedar dilihat dari sisi produk, akan tetapi yang terpenting adalah proses. Untuk memperkuat dimilikinya pengalaman belajar yang aplikatif bagi siswa, tentu saja diperlukan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba dan mengalami sendiri (*learning to do*) dan bahkan bukan sekedar pendengar yang pasif sebagaimana

¹²*Ibid.*

penerima semua informasi yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, melalui model pembelajaran ini, mengajar bukan transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan bisa hidup (*life skill*) dari apa yang dipelajarinya.

2. Prinsip Model Pembelajaran Kontekstual

a. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun atau mengembangkan pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Menurut konstruktivisme, pengalaman yang dipenuhi oleh luar, tapi dibangun oleh dan dari dalam diri sendiri. Oleh karena itu, pengalaman yang dibentuk oleh dua faktor penting yaitu objek menjadi subyek pengamatan dan kemampuan untuk menafsirkan objek.¹³

b. Inquiri

Prinsip kedua adalah penyelidikan dalam pembelajaran kontekstual. Artinya, proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir sistematis. Pengetahuan bukanlah hasil dari mempertimbangkan sejumlah fakta, tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian dalam proses perencanaan, guru tidak mempersiapkan sejumlah bahan untuk dihafalkan, tetapi merangsang pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menemukan bahan-bahan mereka sendiri untuk dipahami.

¹³ Rusman, *op. cit.*

c. Pertanyaan

Belajar pada dasarnya bertanya dan menjawab pertanyaan. Mempertanyakan dapat dianggap sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam proses pembelajaran, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, tetapi daya tarik bagi siswa untuk menemukan diri mereka. Karena mempertanyakan memiliki peran yang sangat penting, karena melalui pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan materi yang dipelajari.

d. Belajar Komunitas

Dalam pembelajaran kontekstual dan pembelajaran CTL) pelaksanaan komunitas belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen baik dilihat dari kemampuan belajar dan kecepatan belajar. Mari saling belajar dalam kelompok mereka, yang dengan cepat mendorong untuk membantu peserta didik lambat.¹⁴

e. Pemodelan

Pemodelan adalah proses belajar sebagai contoh untuk menunjukkan sesuatu yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Misalnya, guru memberikan contoh cara mengucapkan kalimat asing. Guru olahraga memberikan contoh tentang cara melempar bola dan sebagainya.

¹⁴ Rusman, *op. cit.*

f. Refleksi

Refleksi adalah proses penyelesaian pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan re-menyortir peristiwa atau kejadian yang telah melalui pembelajaran. Melalui refleksi atas pengalaman belajar yang akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang telah terbentuk.

g. Penilaian otentik

Penilaian autentik adalah proses oleh guru untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar siswa. Penilaian ini diperlukan untuk menentukan apakah siswa benar-benar belajar atau tidak. Apakah pengetahuan tentang belajar siswa memiliki pengaruh positif terhadap baik perkembangan intelektual.

3. Karakteristik Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Berikut beberapa karakteristik model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*:¹⁵

- a. Kerja sama.
- b. Saling menunjang.
- c. Menyenangkan, tidak membosankan.
- d. Belajar dengan bergairah.
- e. Pembelajaran terintegrasi.
- f. Menggunakan berbagai sumber.

¹⁵ *Ibid*

- g. Siswa aktif.
- h. *Sharing* dengan teman.
- i. Siswa kritis, guru kreatif.
- j. Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor dan lain-lain.
- k. Laporan kepada orang tua bukan hanya raport tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dan lain-lain.

4. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

a. Keunggulan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Beberapa keunggulan model pembelajaran kontekstual sebagai berikut:¹⁶

- 1) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.
- 2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".
- 3) Kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental .

¹⁶Abraham Sheva, *Pendekatan Kontekstual Learning (CTL)*, ([www. S1-pgsd.blogspot.com](http://www.S1-pgsd.blogspot.com)) diakses pada Pukul 21:39, 2 April 2017.

b. Kelemahan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Sedangkan kelemahan dari pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:¹⁷

- 1) Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran Kontekstual berlangsung.
- 2) Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif .
- 3) Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam CTL, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang.

C. Model Pembelajaran *Cotextual Teaching and Learning* Tipe Konstruktivis

1. Pengertian pembelajaran konstruktivis

Konstruktivisme merupakan pembelajaran dimana siswa membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal. Pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengonstruksi bukan menerima pengetahuan.¹⁸

“Konstruktivisme merupakan landasan berfikir dalam CTL yang merupakan pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit dan hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Konstruktivisme merupakan proses

¹⁷*Ibid.*

¹⁸Dian Sri Asmorowati, *Pembelajaran Kimia Menggunakan Kolaborasi Konstruktif dan Inquiri Berorientasi Chemo-Enterpreneurship*. Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia, 3 (2).

membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman.¹⁹

Dalam pembelajaran konstruktif, siswa yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukan guru. Mereka harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Penekanan belajar siswa secara aktif ini perlu dikembangkan. Kreativitas dan keaktifan siswa akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif siswa. Beberapa hal yang mendapat perhatian pembelajaran konstruktivistik yaitu: mengutamakan pembelajaran yang bersifat nyata dalam konteks yang relevan, mengutamakan proses, menanamkan pembelajaran dalam konteks pengalaman social, dan pembelajaran dilakukan dalam upaya mengkonstruksi pengalaman.²⁰

2. Ciri-ciri pembelajaran konstruktivis²¹

- a. Memberi peluang kepada murid untuk mendapatkan pengetahuan baru melalui proses terlibat secara langsung.
- b. Menggunakan idea yang dimiliki setiap siswa untuk bisa mengembangkan dirinya sendiri.
- c. Pembelajaran dilakukan sesuai minat siswa.
- d. Ide siswa merupakan proses belajar siswa untuk mencapai tujuan.
- e. Mengembangkan potensi dan kreativitas siswa.

¹⁹Tarpi Lotim, *Penggunaan Model Pembelajaran CTL Tipe Konstruktivis untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa tentang Volume Bangun Ruang pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SDN 06 Kembang Kerang Kecamatan Aikmel Lombok Timur Tahun Pelajaran 2014/2015*, (www.kumpulandata-datakuliah.com) diakses pada jam 10.00, 11 April 2017.

²⁰Dina Gasong, *Model Pembelajaran Konstruktivistik sebagai Alternative mengatasi Masalah Pembelajaran*, <http://puslit.petraa.ac.id/journals/intrior> (2006).

²¹Anisa Amalia, *Model Pembelajaran Konstruktivisme*. [www.3 bkelompok 1 konstruktivisme.blogspot.com](http://www.3bkelompok1konstruktivisme.blogspot.com), diakses (pada Jam 15.22, 13 April 2017).

- f. Dalam proses pembelajaran siswa berinteraksi aktif dengan guru.
- g. Menganggap pembelajaran sebagai suatu proses yang penting sehingga sesuai dengan hasil pembelajaran.
- h. Menggalakkan proses inkuiri murid melalui kajian dan eksperimen.

3. Langkah- langkah model pembelajaran CTL tipe konstruktivis

Langkah-langkah dalam pengelolaan pembelajaran yang konstruktivistis akan dilihat dari tiga sisi, yakni persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Adapun penjelasannya yaitu:²²

Tabel 2.1 Langkah-langkah model pembelajaran *contextual teaching and learning* tipe konstruktivisme

No.	Tahapan	Kegiatan guru
1.	Pendahuluan/ persiapan	<ul style="list-style-type: none"> • Mempersiapkan bahan yang mau diajarkan. • Mempersiapkan alat-alat peraga atau praktikum yang akan digunakan. • Mempersiapkan pertanyaan dan arahan untuk merangsang siswa aktif belajar. • Mempelajari keadaan siswa, mengerti kelemahan dan kelebihan siswa. • Mempelajari pengetahuan awal siswa.
2.	Inti pelaksanaan /	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajak siswa aktif belajar. • Siswa dibiarkan bertanya. • Menggunakan metode ilmiah dalam proses penemuan, sehingga siswa merasa menemukan sendiri pengetahuan mereka. • Mengikuti pikiran dan gagasan siswa.

²²Hasanahmath, *Makalah Pendekatan Konstruktivisme*, (www.hasanahlyla.blogspot.co.id) diakses pada Jam 11.10, 14 April 2017.

		<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan variasi metode pembelajaran. • Kunjungan ketempat pengembangan bidang study diluar sekolah. • Mengadakan praktikum dipimpin maupun bebas. • Tidak mencerca siswa yang berpendapat salah atau lainnya. • Menerima jawaban alternative dari siswa. • Kesalahan konsep siswa ditunjukkan dengan arif. • Menyediakan data anomaly untuk menantang siswa berfikir. • Siswa diberi waktu berfikir dan menemukan gagasan mereka. • Siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan pikirannya. • Siswa diberi kesempatan untuk mencari pendekatan dengan caranya sendiri dalam belajar dan menemukan sesuatu. • Evaluasi yang kontinu dengan segala prosesnya.
3.	Penutup/ evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberi pekerjaan rumah, mengumpulkannya dan mengoreksinya. • Memberikan tugas lain untuk pendalaman.

Sumber: Hasanahmath, *Makalah Pendekatan Konstuktivisme*, (www.hasanahlyla.blogspot.co.id) diakses pada Jam 11.10, 14 April 2017.

Keterbatasan waktu dan sarana sekolah, maka peneliti menformula langkah pembelajaran CTL tipe Konstruktivisme sebagai berikut:

No.	Tahapan	Kegiatan guru
4.	Pendahuluan/ persiapan	<ul style="list-style-type: none"> • Mempersiapkan bahan yang mau diajarkan. • Mempersiapkan alat-alat peraga atau praktikum yang akan digunakan. • Mempersiapkan pertanyaan dan arahan untuk merangsang siswa aktif belajar. • Mempelajari keadaan siswa, mengerti kelemahan dan kelebihan siswa. • Mempelajari pengetahuan awal siswa.
5.	Inti pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajak siswa aktif belajar. • Siswa dibiarkan bertanya. • Mengikuti pikiran dan gagasan siswa. • Menggunakan variasi metode pembelajaran. • Mengadakan praktikum dipimpin maupun bebas. • Tidak mencerca siswa yang berpendapat salah atau lainnya. • Menerima jawaban alternative dari siswa. • Kesalahan konsep siswa ditunjukkan dengan arif. • Menyediakan data anomaly untuk menantang siswa berfikir. • Siswa diberi waktu berfikir dan menemukan gagasan mereka. • Siswa diberi kesempatan untuk

		<p>mengungkapkan pikirannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa diberi kesempatan untuk mencari pendekatan dengan caranya sendiri dalam belajar dan menemukan sesuatu. • Evaluasi yang kontinu dengan segala prosesnya.
6.	Penutup/ evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberi pekerjaan rumah, mengumpulkannya dan mengoreksinya. • Memberikan tugas lain untuk pendalaman.

4. Kelebihan dan kekurangan CTL tipe konstruktivis

a. Kelebihan CTL tipe konstruktivis:²³

- 1) Pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit dengan menggunakan bahasa siswa sendiri, berbagi gagasan dengan temannya, dan mendorong siswa memberikan penjelasan tentang gagasannya.
- 2) Pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa atau rancangan kegiatan disesuaikan dengan gagasan awal siswa agar siswa memperluas pengetahuan mereka tentang fenomena dan memiliki kesempatan untuk merangkai fenomena, sehingga siswa terdorong untuk membedakan dan memadukan gagasan tentang fenomena yang menantang siswa.

²³ Tarpi Lotim, *op.cit*

- 3) Pembelajaran konstruktivisme memberi siswa kesempatan untuk berpikir tentang pengalamannya. Ini dapat mendorong siswa berpikir kreatif, imajinatif, mendorong refleksi tentang model dan teori, mengenalkan gagasan-gagasan pada saat yang tepat.
 - 4) Pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru agar siswa terdorong untuk memperoleh kepercayaan diri dengan menggunakan berbagai konteks, baik yang telah dikenal maupun yang baru dan akhirnya memotivasi siswa untuk menggunakan berbagai strategi belajar.
 - 5) Pembelajaran konstruktivisme mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka setelah menyadari kemajuan mereka serta memberi kesempatan siswa untuk mengidentifikasi perubahan gagasan mereka.
- b. Kekurangan CTL tipe konstruktivis:
- 1) Siswa membangun pengetahuan mereka sendiri, tidak jarang bahwa konstruksi siswa tidak cocok dengan pembangunan ilmuwan yang menyebabkan kesalahpahaman.
 - 2) Konstruktivisme pengetahuan kita menanamkan bahwa siswa membangun sendiri, hal ini pasti memakan waktu yang lama dan setiap siswa memerlukan penanganan yang berbeda.

D. Penelitian Relevan

Dalam penyusunan proposal PTK ini penulis telah menggali beberapa informasi dari sumber-sumber yang ada kaitannya dengan pelaksanaan

pembelajaran menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* serta rumusan masalah yang bersinggungan dengan teori-teori yang ada pada para peneliti.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahayu, I.W. Rasna, G. Artawan, didalam jurnal program pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, yang berjudul *Penerapan Model Pembelajaran CTL (contextual teaching and learning) dalam Pembelajaran Menulis pada Siswa Kelas XII SMKN I Denpasar*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa tergolong baik sekali dengan skor 85,5. Siswa merespon positif terhadap kegiatan pembelajaran.²⁴
2. Penelitian yang dilakukan oleh Husni Sabil, didalam jurnal berjudul *Penerapan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Materi Ruang Dimensi Tiga menggunakan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (MPBM) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UNJA*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kualitas dan hasil belajar mahasiswa. Secara numeric, kesempurnaan kualitas perkuliahan mencapai 87,1%. Sedangkan rata-rata hasil belajar mahasiswa mencapai 77 %.²⁵

²⁴I.W. Rasna Sri Rahayu dan G Artawan, *Penerapan Model Pembelajaran Kontektual dalam Pembelajaran Menulis pada Siswa Kelas XII SMKN 1 Denpasar, Jurnal Pendidikan Bahasa 2, 3013.*

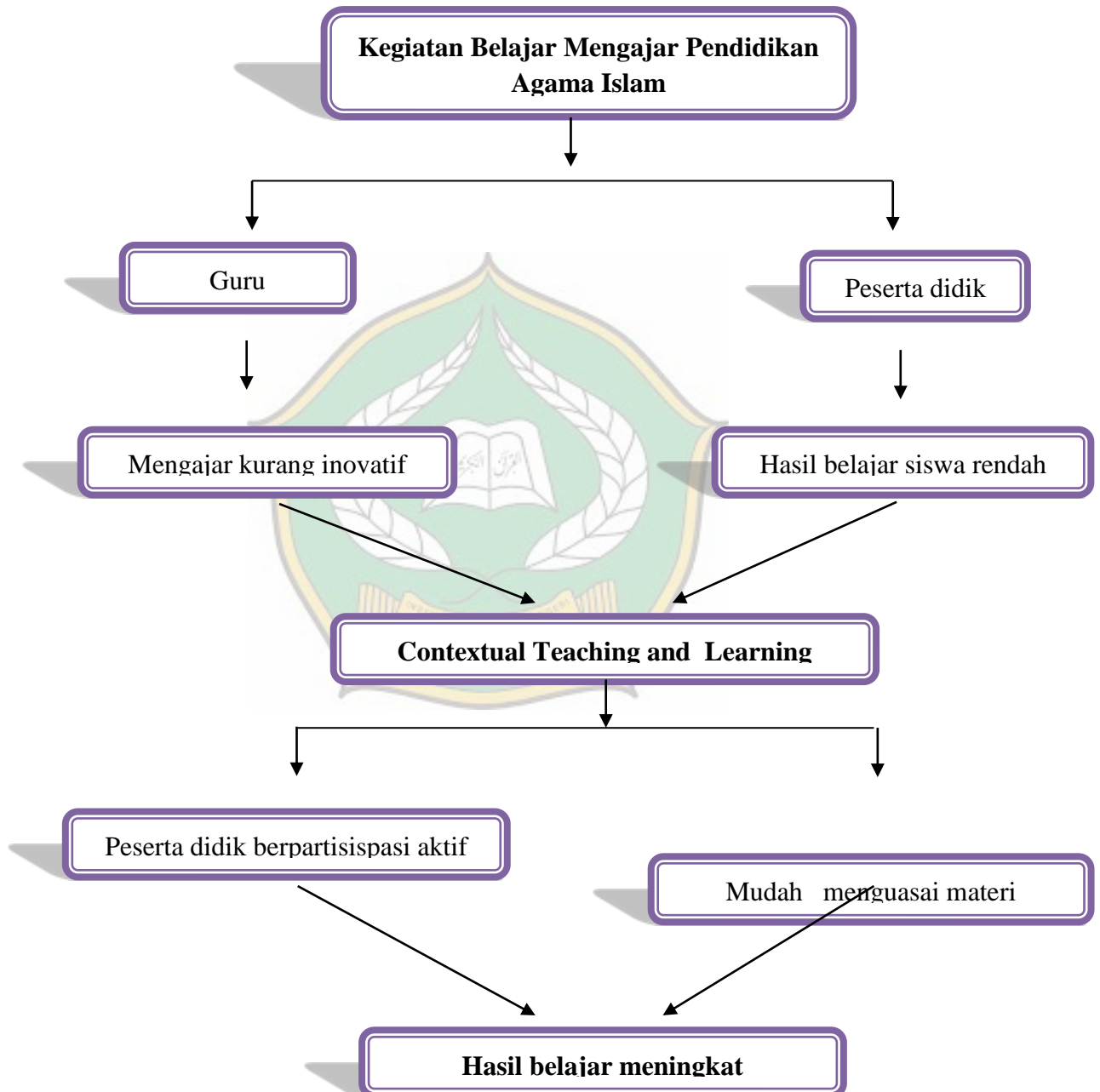
²⁵Husni Sabil. *Penerapan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Materi Ruang Dimensi Tiga menggunakan Model Pembelajaran berdasarkan Masalah (MPBM)*

3. Penelitian yang dilakukan oleh I Nyoman Gita, dalam jurnal yang berjudul *Implementasi Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa di Sekolah Dasar*. Berdasarkan data, disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa meningkat dan memiliki tanggapan positif terhadap pendekatan kontekstual.²⁶
4. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan model pembelajaran kontekstual tipe konstruktif, dalam meningkatkan hasil belajar. *Contextual teaching and learning* tipe konstruktivis adalah model pembelajaran yang menekankan pada proses siswa membangun pengetahuannya melalui pengalaman langsung atau problematika konkrit dalam kehidupan sehari-hari.



E. Kerangka Pikir

Berikut skema berfikir peneliti mengenai penelitian tindakan kelas ini!



Hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dipengaruhi oleh kemampuan, keaktifan dan kualitas antar komponen pendidikan. Model pembelajaran adalah salah satu penunjang yang sangat berpengaruh dalam pencapaian tujuan pembelajaran dengan optimal. Semakin baik guru menguasai dan menggunakan strateginya dalam mengajar, maka pencapaian tujuan pembelajaran semakin efektif dan efisien. Peneliti menemukan fakta dilapangan bahwa dalam proses belajar mengajar, guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang prosesnya hanya berpusat pada guru. Siswa sangat pasif didalam kelas ketika proses belajar mengajar dan sering kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Hal ini berakibat pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam rendah. Oleh karena itu, dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti menerapkan model pembelajaran CTL yang diidentifikasi dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam siswa. Model pembelajaran CTL merupakan model pembelajaran yang konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Model ini adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator. Pembelajaran kontekstual sebagai suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah dan menemukan pengealaman belajar yang lebih bersifat konkret (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri. Dengan

demikian pembelajaran tidak sekedar dilihat dari sisi produk, akan tetapi yang terpenting adalah proses. Melalui model pembelajaran ini, siswa akan lebih aktif dalam pembelajaran serta dapat memahami materi dengan mudah karna langsung dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini tentu akan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*action research*). Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah *action research* yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Dalam PTK ditekankan pada proses pelaksanaan pembelajaran yang baik dan benar, dengan harapan jika pelaksanaan pembelajaran dalam kelas itu baik dan benar, maka motivasi dan hasil belajar siswa yang bersangkutan akan meningkat.

Penelitian tindakan kelas juga merupakan refleksi diri yang dilakukan oleh para pelaku pendidikan dalam suatu situasi kependidikan untuk memperbaiki rasionalitas dan keadilan tentang: ¹

- a. praktik-praktik kependidikan mereka,
- b. pemahaman mereka tentang praktik-praktik tersebut, dan
- c. situasi dimana praktik-praktik tersebut dilaksanakan.

¹Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jagakarsa : Rajawali Pers, 2008), h.46.